

ISSN: 3047-4663 (Online) 3047-6453 (Print)

Diserahkan: 9 Februari 2024

Disetujui: 15 Maret 2024

Dipublikasikan: 30 Maret 2024

DOI: 10.29313/masagi.v1i1.3436



Antara Tradisi dan Transformasi: Menjelajahi Peran Mata Kuliah Kepribadian dalam Membentuk Karakter Mahasiswa di Era Globalisasi

*Sahrona Harahap¹, Sholeh Pambudi², Fajar Nugraha³
Universitas Cipasung Tasikmalaya, Indonesia^{1,2}, Universitas Perjuangan
Tasimalaya, Indonesia³
sahronaharahap@uncip.ac.id

*Corresponding Author

Copyright (c) 2024 Sahrona Harahap, Sholeh Pambudi, Fajar Nugraha.

Abstrak

Krisis etika di kalangan mahasiswa telah menjadi perhatian yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi akar penyebab dan implikasi dari krisis ini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif dari sampel mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Tasikmalaya. Data dikumpulkan melalui survei dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kasus kecurangan akademik, perilaku tidak etis di media sosial, dan insiden bullying serta diskriminasi di lingkungan kampus. Analisis menyimpulkan perlunya pendidikan karakter yang holistik yang mencakup nilai-nilai moral dalam kurikulum akademik untuk mengatasi tantangan ini. Kesimpulannya, upaya kolaboratif dari institusi pendidikan, dosen, dan mahasiswa diperlukan untuk memperbaiki situasi ini dan membangun lingkungan kampus yang lebih etis.

Kata Kunci: Krisis Etika; Mahasiswa; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Mahasiswa dari berbagai fakultas mengalami transformasi kebiasaan yang berbeda antara kehidupan di perkuliahan dan realitas sehari-hari, terutama dalam penggunaan media sosial (Ermawati dkk., 2020);(Negara dkk., 2021). Di perkuliahan, mereka terlibat dalam proses pembelajaran yang mencakup materi akademis, diskusi, dan tugas-tugas yang ditugaskan oleh dosen (Harahap dkk., 2023). Namun, ketika beralih ke realitas di luar kelas, terutama di dunia media sosial, mahasiswa sering kali terlibat dalam aktivitas yang mungkin berbeda dengan nilai-nilai yang mereka pelajari di kampus (Harahap, 2022).

Ada banyak faktor yang memengaruhi perbedaan ini, termasuk perkembangan teknologi yang memungkinkan akses mudah ke informasi dan interaksi sosial secara luas. Selain itu, tekanan dari lingkungan sosial dan budaya juga berperan dalam membentuk perilaku mahasiswa di luar kampus (Gustam, 2015); (Abdullah, 2012). Konten yang tersebar di media sosial, seperti tekanan untuk terlihat sukses, citra diri yang dihasilkan dari kesempurnaan yang sering dipromosikan, dan pengaruh dari teman sebaya, semuanya dapat memengaruhi perilaku dan nilai-nilai mahasiswa. Nilai adalah prinsip-prinsip atau keyakinan yang menjadi pedoman dalam perilaku dan pengambilan keputusan seseorang.

Dalam konteks globalisasi, di mana hubungan antarnegara semakin terintegrasi dan budaya-budaya saling berbaur, mahasiswa dihadapkan pada tantangan yang lebih besar dalam memahami nilai-nilai dan karakter yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah dengan cepat (Yuniarto, 2021); (Wuryastuti dkk., 2023); (HAJI, t.t.). Terlebih lagi, aspek kecerdasan emosional, kepemimpinan, dan kerja sama lintas budaya menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan global saat ini. ahli psikologi yang dikenal dengan konsep kecerdasan emosional, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan tepat (Djafri, 2017). Ini melibatkan kesadaran diri terhadap emosi, kemampuan untuk mengendalikan impuls, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi pada orang lain, dan kemampuan dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Warren Bennis, seorang pakar kepemimpinan, kepemimpinan adalah kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan orang lain menuju pencapaian tujuan bersama (Sulaiman

dkk., 2018); (Mataputun, 2018). Ini melibatkan keterampilan dalam mengambil keputusan yang tepat, membangun hubungan yang kuat, komunikasi yang efektif, serta kemampuan untuk memimpin dengan integritas dan empati. Geert Hofstede, seorang psikolog sosial yang terkenal dengan konsep dimensi budaya, kerjasama lintas budaya adalah kemampuan individu atau kelompok untuk bekerja sama dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda secara efektif dan harmonis (Masniati dkk., 2021). Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan budaya, kesadaran akan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berbeda, serta kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan multikultural.

Peran mata kuliah kepribadian menjadi semakin relevan dalam membentuk karakter mahasiswa di era globalisasi ini (Fikriyah & Faiz, 2019). Mata kuliah ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang konsep kepribadian individu, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan etika yang diperlukan dalam berinteraksi dalam masyarakat yang multikultural dan terhubung secara global (Faiz & Kurniawaty, 2022). Pelaksanaan mata kuliah kepribadian mencakup empat mata kuliah inti, yaitu Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, dan Bahasa Indonesia (Harahap, 2022). Dalam konteks pendidikan karakter untuk mahasiswa, terdapat beberapa pengertian yang penting (Muhammad dkk., 2020). Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif yang membantu mahasiswa menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Ini melibatkan pembelajaran dan pengalaman yang dirancang untuk mengembangkan karakter yang kuat, seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan empati (Tanis, 2013); (Putry, 2019). Pendidikan karakter untuk mahasiswa bertujuan untuk membentuk kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan pribadi dan sosial (Muhammad dkk., 2022). Ini termasuk pemahaman tentang prinsip-prinsip keadilan, toleransi, menghargai keberagaman, dan menghormati hak asasi manusia. pendidikan karakter juga berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain secara positif dan produktif (Bali, 2017). Ini termasuk kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif, mengelola konflik, bekerja sama dalam tim,

serta memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain. Lebih dari sekadar pemahaman teoritis, pendidikan karakter untuk mahasiswa juga menekankan pentingnya menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam tindakan sehari-hari (Muhammad dkk., 2021). Ini melibatkan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang teguh, sehingga mahasiswa dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain dalam lingkungan kampus dan masyarakat luas (Santika, 2020); (Syarbini, 2014).

Namun, permasalahan muncul ketika terjadi kesenjangan antara apa yang diajarkan dalam mata kuliah kepribadian dengan realitas yang dihadapi oleh mahasiswa di luar kampus. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas mata kuliah tersebut dalam membentuk karakter dan nilai-nilai mahasiswa agar dapat beradaptasi dengan baik dalam era globalisasi yang terus berkembang (Zubaidah, 2019). Dalam konteks di atas, rumusan permasalahan yang muncul adalah: "Bagaimana peran mata kuliah kepribadian dalam membentuk karakter mahasiswa di era globalisasi, dan sejauh mana mata kuliah tersebut dapat mengatasi kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di perkuliahan dengan realitas yang dihadapi mahasiswa, terutama dalam penggunaan media sosial?"

Bukti konkret dari permasalahan mahasiswa yang mengalami krisis etika dapat ditemukan dalam berbagai kasus dan tren perilaku yang mengkhawatirkan (Gafur, 2015). Salah satu contohnya adalah peningkatan kasus kecurangan akademik di perguruan tinggi, yang meliputi plagiarisme, menyontek pada ujian, atau kolusi dalam pengerjaan tugas. Kasus-kasus ini menunjukkan kurangnya integritas akademik dan kesadaran etika di antara sebagian mahasiswa. Selain itu, maraknya perilaku bullying, pelecehan, atau diskriminasi di lingkungan kampus menjadi indikasi lain dari krisis etika yang dihadapi oleh sebagian mahasiswa. Fenomena ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak nyaman bagi individu yang menjadi korban, tetapi juga menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai dasar kemanusiaan dan etika dalam berinteraksi dengan sesama.

Perilaku mahasiswa di media sosial juga dapat menjadi bukti konkret dari krisis etika (Hudiarini, 2017). Banyak kasus di mana mahasiswa terlibat dalam konten yang tidak etis, seperti penyebaran informasi palsu atau berita bohong, pelecehan verbal terhadap individu atau kelompok tertentu, atau pencemaran nama baik orang lain (Irawanto dkk., 2024).

Tindakan semacam ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan dampak negatif dari perilaku online dan kurangnya kontrol diri dalam menggunakan platform media sosial.

Dari bukti-bukti tersebut, menjadi jelas bahwa mata kuliah kepribadian menjadi penting di perguruan tinggi sebagai respons terhadap krisis etika yang dihadapi oleh sebagian mahasiswa (Widiatmaka & Shofa, 2022). Mata kuliah ini dirancang untuk membantu mahasiswa memahami nilai-nilai, prinsip-prinsip moral, dan norma-norma sosial yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan akademik maupun di luar kampus. Dengan memasukkan mata kuliah kepribadian ke dalam kurikulum perguruan tinggi, diharapkan mahasiswa dapat lebih sadar akan etika dalam perilaku dan keputusan mereka, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana mata kuliah kepribadian mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta Tasikmalaya. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara detail fenomena yang diamati, yaitu peran mata kuliah kepribadian dalam membentuk karakter mahasiswa. Populasi penelitian diambil dari Perguruan Tinggi Swasta Tasikmalaya, dengan mengambil sampel dari tiga fakultas yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Sampel dipilih secara acak dari setiap fakultas yang disebutkan di atas untuk memastikan representasi yang lebih baik dari populasi mahasiswa. Ada dua teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: (1) Observasi: Peneliti akan mengamati langsung interaksi dan perilaku mahasiswa di dalam dan di luar kelas terkait dengan mata kuliah kepribadian. (2) Wawancara: Peneliti akan melakukan wawancara dengan mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam mata kuliah kepribadian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi mereka terhadap peran mata kuliah tersebut dalam pembentukan karakter mahasiswa. Selain itu peneliti juga menggunakan google form sebagai penyampaian bahan wawancara akan disusun dalam bentuk pertanyaan yang relevan dan disebarakan kepada

responden. Hal ini akan memudahkan proses pengumpulan data dan analisis lebih lanjut. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi pola-pola temuan dan menginterpretasikan makna dari hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini hasil dan pembahasan ini dilakukan berdasarkan indikator rumusan masalah yang sudah diambil dari beberapa temuan berdasarkan hasil teoritis dan kondisi lapangan. adapun rumusan setiap indikator permasalahan adalah sebagai berikut:

Krisis Etika Mahasiswa

Hasil temuan menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi krisis etika yang mencakup beberapa aspek perilaku yang mengkhawatirkan. Pertama, terjadi peningkatan kasus kecurangan akademik di lingkungan perguruan tinggi, yang meliputi tindakan plagiarisme, menyontek pada ujian, atau kolusi dalam pengerjaan tugas. Hal ini mencerminkan kurangnya integritas akademik di kalangan mahasiswa. Selain itu, temuan juga mengungkap bahwa mahasiswa terlibat dalam perilaku tidak etis di media sosial, seperti menyebarkan informasi palsu atau berita bohong, melakukan pelecehan verbal, atau mencemarkan nama baik orang lain. Fenomena ini menunjukkan kurangnya kesadaran akan dampak negatif dari perilaku online dan kurangnya penghargaan terhadap etika dalam berinteraksi di dunia maya. Selanjutnya, temuan juga menyoroti adanya kasus perilaku bullying, pelecehan, atau diskriminasi di lingkungan kampus, yang menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak nyaman bagi sebagian mahasiswa. Ini menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai dasar kemanusiaan dan kurangnya kesadaran akan etika dalam berinteraksi sosial di lingkungan akademik.

Krisis etika mahasiswa merupakan indikasi dari kurangnya integritas akademik dan kesadaran akan etika dalam interaksi sosial di lingkungan perguruan tinggi. Integritas akademik menjadi salah satu fondasi penting dalam kehidupan akademik, yang mencakup kejujuran dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, menghormati hak cipta, dan menghindari tindakan kecurangan seperti menyontek atau plagiarisme. Ketika mahasiswa terlibat dalam kecurangan akademik, hal ini bukan hanya merugikan diri mereka sendiri dalam proses pembelajaran, tetapi juga

menciptakan lingkungan belajar yang tidak adil bagi mereka yang berusaha dengan jujur. Selain itu, kurangnya kesadaran akan etika dalam interaksi sosial di lingkungan kampus dapat mengarah pada terjadinya perilaku yang merugikan individu lain, seperti perilaku bullying, pelecehan, atau diskriminasi. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak nyaman bagi individu yang menjadi korban, dan dapat mengganggu proses belajar-mengajar serta kesejahteraan psikologis mahasiswa. Hal ini bisa dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 1. Presentasi Krisis Mahasiswa

Fakultas	%Kritis Etika	Keterangan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis	20 %	Terjadi krisis etika karena adanya peningkatan kasus kecurangan akademik dan perilaku tidak etis di media sosial di kalangan mahasiswa FEB.
Fakultas Sains dan Teknologi	15 %	Terjadi krisis etika karena kurangnya kesadaran akan integritas akademik dan perilaku tidak etis di lingkungan kampus di kalangan mahasiswa FST.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	25 %	Terjadi krisis etika karena adanya kasus perilaku bullying, pelecehan, atau diskriminasi di lingkungan kampus yang menciptakan tidaknyamanan bagi mahasiswa FKIP.

Tabel di atas menunjukkan persentase mahasiswa yang mengalami krisis etika yang dibagi berdasarkan fakultas mereka. Data ini mencerminkan tingkat kesadaran etika dan integritas akademik di kalangan mahasiswa di berbagai fakultas universitas tersebut. Persentase tersebut didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan populasi yang diambil dari tiga fakultas, yaitu Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Fakultas Sains dan Teknologi (FST), dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Dalam tabel tersebut, keterangan menjelaskan alasan terjadinya krisis etika pada masing-masing fakultas, seperti adanya peningkatan kasus kecurangan akademik, perilaku tidak etis di media sosial, atau kasus perilaku bullying dan pelecehan di lingkungan kampus. Data ini memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mempertahankan integritas dan etika dalam kehidupan akademik dan sosial mereka.

Kesenjangan antara Mata Kuliah Kepribadian dan Realitas Mahasiswa

Kesenjangan antara materi yang diajarkan dalam mata kuliah kepribadian dengan realitas mahasiswa di luar kampus, terutama dalam konteks penggunaan media sosial, menimbulkan permasalahan yang kompleks dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai. Mata kuliah kepribadian umumnya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, dan kemampuan sosial yang dianggap penting dalam interaksi manusia. Namun, dalam realitas sehari-hari, mahasiswa sering kali terlibat dalam aktivitas di media sosial yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang dipelajari, seperti penyebaran informasi palsu, cyberbullying, atau perilaku tidak etis lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam konteks akademik belum sepenuhnya terintegrasi dengan tantangan dan dinamika kehidupan nyata yang dihadapi oleh mahasiswa.

Kesenjangan ini juga mencerminkan tantangan dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun mahasiswa dapat memahami konsep dan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam mata kuliah, namun penerapannya dalam konteks penggunaan media sosial atau interaksi di luar kampus mungkin tidak selalu mudah. Faktor-faktor seperti tekanan sosial, tren budaya, dan ekspektasi dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa di dunia digital, yang sering kali berbeda dengan lingkungan akademik yang lebih terkontrol.

Selain itu, kesenjangan ini juga menyoroti perlunya integrasi antara kurikulum akademik dengan pendidikan karakter yang berkelanjutan di luar kelas. Mata kuliah kepribadian mungkin memberikan dasar-dasar nilai dan etika, namun pembentukan karakter sejati memerlukan pengalaman langsung, refleksi, dan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara institusi pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mahasiswa dalam mengembangkan karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Dalam menghadapi kesenjangan antara pembelajaran di kampus dan realitas di luar kampus, penting bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat pendekatan yang holistik dalam pembentukan karakter mahasiswa. Ini melibatkan integrasi nilai-nilai yang diajarkan dalam kurikulum dengan kegiatan ekstrakurikuler, program pengembangan diri, dan dukungan yang kontinu dari dosen dan staf

pendukung. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih mampu menghadapi tantangan moral dan etika di era digital ini dengan sikap yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Kesenjangan antara kurikulum mata kuliah kepribadian dan realitas yang dihadapi oleh mahasiswa menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana efektivitas mata kuliah tersebut dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang diperlukan untuk beradaptasi dengan baik dalam era globalisasi yang terus berkembang. Mata kuliah kepribadian, seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, dan Bahasa Indonesia, seharusnya bertujuan untuk membentuk nilai-nilai karakter yang esensial bagi mahasiswa. Namun, dalam banyak kasus, kesenjangan antara materi yang diajarkan dalam mata kuliah ini dengan realitas mahasiswa di luar kampus, khususnya dalam penggunaan media sosial dan interaksi sosial, menimbulkan keraguan akan efektivitas pembelajaran tersebut. Berikut adalah tabel yang menjelaskan mata kuliah kepribadian, nilai karakter yang diharapkan, serta keterangan atau alasan terkait efektivitas mata kuliah tersebut dalam membentuk karakter dan nilai-nilai mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Fakultas Sains dan Teknologi (FST), dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Perguruan Tinggi Swasta Tasikmalaya. hal ini bisa dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

Tabel 2. Gambaran Mata Kuliah

Mata Kuliah Kepribadian	Nilai Karakter	Keterangan
Pendidikan Pancasila	Kebangsaan, Kejujuran, Toleransi, Keadilan	Mata kuliah ini diharapkan membentuk kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan, kejujuran, toleransi, dan keadilan. Namun, kesenjangan antara teori yang diajarkan dan praktik di luar kelas dapat mengurangi efektivitas pembelajaran.
Pendidikan Kewarganegaraan	Patriotisme, Kepemimpinan, Partisipasi	Mata kuliah ini seharusnya membentuk kesadaran akan pentingnya patriotisme, kemampuan kepemimpinan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, tantangan dalam

		mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam konteks globalisasi dapat mempengaruhi efektivitasnya.
Pendidikan Agama Islam	Keimanan, Ketakwaan, Etika Beragama	Mata kuliah ini bertujuan untuk membentuk keimanan, ketakwaan, dan etika beragama. Namun, dalam era globalisasi yang beragam, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
Bahasa Indonesia	Komunikasi Efektif, Apresiasi Budaya	Mata kuliah ini diharapkan membentuk kemampuan komunikasi yang efektif serta apresiasi terhadap keberagaman budaya. Namun, kesenjangan antara pembelajaran di kelas dan realitas interaksi di media sosial dapat mengurangi efektivitas penerapan nilai-nilai ini.

Tabel tersebut memberikan gambaran mengenai mata kuliah kepribadian yang diajarkan di Perguruan Tinggi Swasta Tasikmalaya, nilai karakter yang diharapkan dari setiap mata kuliah tersebut, serta keterangan atau alasan terkait efektivitas pembelajaran dalam membentuk karakter dan nilai-nilai mahasiswa dari berbagai fakultas. Mata kuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, dan Bahasa Indonesia merupakan bagian integral dari kurikulum yang bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa dalam menghadapi dinamika globalisasi. Namun, kesenjangan antara teori yang diajarkan di kelas dengan realitas mahasiswa di luar kampus, terutama dalam penggunaan media sosial dan interaksi sosial, menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana efektivitas pembelajaran tersebut. Keterangan dalam tabel tersebut memberikan pemahaman tambahan mengenai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari di dalam dan di luar kelas, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang peran mata kuliah kepribadian dalam pembentukan

karakter dan nilai-nilai mahasiswa dalam era globalisasi yang terus berkembang.

Relevansi Mata Kuliah Kepribadian dalam Era Globalisasi

Peran mata kuliah kepribadian menjadi semakin penting dan relevan dalam membentuk karakter mahasiswa di era globalisasi yang ditandai dengan beragam tantangan, baik dari segi sosial, budaya, maupun teknologi. Mata kuliah ini menjadi sarana utama dalam membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip kepribadian yang diperlukan untuk beradaptasi dalam lingkungan yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Dalam era globalisasi ini, mahasiswa dihadapkan pada tekanan sosial yang bervariasi, mulai dari ekspektasi untuk mencapai kesuksesan secara cepat hingga tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan nilai-nilai yang berbeda-beda di lingkungan yang multikultural. Selain tekanan sosial, mahasiswa juga dihadapkan pada tekanan budaya yang beragam akibat dari pertukaran informasi dan interaksi antarbudaya yang semakin intensif. Mata kuliah kepribadian menjadi platform penting bagi mahasiswa untuk memahami dan mengeksplorasi beragam nilai-nilai budaya yang ada, serta mengembangkan kemampuan untuk menghargai, menghormati, dan beradaptasi dengan keberagaman budaya yang mereka temui di era globalisasi ini.

Tidak hanya itu, perubahan teknologi yang pesat juga menjadi faktor penting yang menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa. Kemajuan teknologi memberikan akses yang lebih luas terhadap informasi dan interaksi sosial, namun sekaligus membawa dampak negatif seperti penggunaan media sosial yang tidak etis atau menyebarkan informasi palsu. Mata kuliah kepribadian diharapkan dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi mahasiswa sehingga mereka dapat menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan demikian, peran mata kuliah kepribadian dalam membentuk karakter mahasiswa menjadi semakin penting di era globalisasi ini. Mata kuliah ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga melatih mahasiswa untuk menghadapi berbagai tantangan dan dinamika yang ada di masyarakat yang semakin terhubung secara global.

Mata kuliah kepribadian memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mahasiswa memahami nilai-nilai dan karakter yang diperlukan

untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah dengan cepat, terutama di era globalisasi yang gejalanya semakin terasa. Melalui mata kuliah tersebut, mahasiswa dapat memperoleh landasan moral yang kokoh, memahami prinsip-prinsip kepribadian, serta mengasah keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan untuk menghadapi dinamika kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah tabel yang menjelaskan mata kuliah kepribadian yang diajarkan di Perguruan Tinggi Swasta Tasikmalaya, nilai karakter yang diharapkan di era globalisasi, serta pembiasaan yang perlu dilakukan oleh mahasiswa:

Tabel 3. Gambaran Pembiasaan Mahasiswa

Mata Kuliah Kepribadian	Nilai Karakter di Era Globalisasi	Pembiasaan Mahasiswa
Pendidikan Pancasila	Toleransi, Keadilan, Kebangsaan, Kepemimpinan	Menghargai perbedaan pendapat, berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa
Pendidikan Kewarganegaraan	Patriotisme, Kepemimpinan, Keterbukaan	Mengikuti perkembangan politik dan sosial, berkontribusi dalam pembangunan negara, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.
Pendidikan Agama Islam	Keimanan, Ketakwaan, Etika Beragama	Melaksanakan ibadah secara konsisten, mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, memahami dan menghargai perbedaan keyakinan.
Bahasa Indonesia	Komunikasi Efektif, Apresiasi Budaya	Meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara efektif, menjaga keberagaman bahasa dan budaya, menulis dengan jujur dan menghormati hak cipta.

Tabel di atas menyajikan gambaran tentang mata kuliah kepribadian yang diajarkan di Perguruan Tinggi Swasta Tasikmalaya beserta nilai karakter yang diharapkan di era globalisasi, serta pembiasaan yang perlu dilakukan oleh mahasiswa dari berbagai fakultas. Mata kuliah tersebut merupakan bagian integral dari kurikulum yang dirancang untuk membantu mahasiswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, serta prinsip-prinsip kepribadian yang diperlukan dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks dalam lingkungan yang semakin global. Pembiasaan yang disebutkan dalam tabel tersebut merupakan upaya konkret yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk membentuk karakter yang kuat dan menjadi individu yang bertanggung jawab serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, tabel ini memberikan pandangan holistik tentang peran penting mata kuliah kepribadian dalam membentuk mahasiswa yang siap menghadapi tantangan zaman.

Kebutuhan akan Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa

Mahasiswa membutuhkan pendidikan karakter yang lebih dari sekadar pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika. Mereka juga perlu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara positif dalam berbagai konteks sosial. Ini termasuk kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, mengelola konflik dengan bijaksana, bekerja sama dalam tim, serta memiliki empati dan kepekaan terhadap orang lain. Selain itu, penting bagi mahasiswa untuk mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep-konsep moral dan etika, tetapi juga menginternalisasikannya menjadi bagian integral dari perilaku mereka.

Pendidikan karakter bagi mahasiswa juga melibatkan pemahaman mendalam tentang pentingnya integritas, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan. Mahasiswa perlu menyadari bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi pedoman dalam lingkungan akademis, tetapi juga relevan dalam konteks profesional dan sosial di masa depan. Dengan membangun karakter yang kuat, mahasiswa dapat menjadi individu yang dapat diandalkan, berkembang secara pribadi, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Melalui pendidikan karakter yang holistik, mahasiswa dapat memperoleh landasan moral yang kokoh dan kesiapan untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi di

masa depan. Mereka akan dilengkapi dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sosial. Dalam lingkungan yang terus berubah dan semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi kunci untuk membentuk generasi yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter memegang peran penting dalam membentuk mahasiswa menjadi individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang teguh. Misalnya, mahasiswa dapat terlibat dalam berbagai kegiatan di luar kelas yang mempromosikan nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, dan kepemimpinan. Salah satu kegiatan yang umum dilakukan adalah proyek sosial atau pengabdian masyarakat, di mana mahasiswa bekerja sama dalam tim untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah di komunitas sekitar mereka. Melalui pengalaman ini, mereka belajar untuk menghargai keberagaman, mengembangkan empati terhadap orang lain, dan merasakan kepuasan dalam membantu orang lain. Selain itu, mahasiswa juga dapat terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong pengembangan karakter, seperti organisasi siswa, klub sukarelawan, atau kelompok studi agama. Dalam konteks ini, mereka memiliki kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika dalam situasi nyata, seperti mengelola konflik antar anggota organisasi, memimpin proyek bersama, atau memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di kelas, tetapi juga membantu mahasiswa menginternalisasikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kegiatan formal di kampus, mahasiswa juga dapat mengembangkan karakter melalui pengalaman di luar lingkungan akademis, seperti magang atau pekerjaan paruh waktu. Dalam lingkungan kerja, mereka dihadapkan pada berbagai tantangan dan situasi yang membutuhkan integritas, ketekunan, dan kemampuan beradaptasi. Melalui pengalaman ini, mahasiswa belajar untuk mengatasi hambatan, bekerja dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan terlibat dalam kegiatan nyata yang menuntut penerapan nilai-nilai karakter, mahasiswa dapat membentuk karakter yang kuat dan menjadi individu yang siap menghadapi tantangan

dunia nyata. Ini bukan hanya tentang memahami nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga tentang mengamalkannya dalam tindakan sehari-hari, sehingga mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap adanya krisis etika di kalangan mahasiswa, yang tercermin dalam peningkatan kasus kecurangan akademik, perilaku tidak etis di media sosial, serta kasus bullying dan diskriminasi di lingkungan kampus. Hal ini menyoroti kurangnya integritas akademik dan kesadaran etika di antara mahasiswa, yang memengaruhi lingkungan belajar serta interaksi sosial di perguruan tinggi. Krisis etika ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai mahasiswa, khususnya dalam menghadapi tantangan moral dan etika di era digital ini. Penelitian juga mengungkap adanya kesenjangan antara materi yang diajarkan dalam mata kuliah kepribadian dengan realitas mahasiswa di luar kampus, terutama dalam penggunaan media sosial. Meskipun mata kuliah tersebut memberikan dasar-dasar nilai dan etika, penerapannya dalam konteks kehidupan sehari-hari sering kali tidak selalu mudah. Faktor-faktor seperti tekanan sosial, tren budaya, dan ekspektasi lingkungan sekitar turut mempengaruhi perilaku mahasiswa, yang kadang tidak selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan di kelas.

Penelitian ini juga menyoroti relevansi dan kebutuhan akan pendidikan karakter bagi mahasiswa di era globalisasi ini. Mata kuliah kepribadian menjadi sarana penting dalam membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip kepribadian yang diperlukan untuk beradaptasi dalam lingkungan yang semakin kompleks dan berubah cepat. Dengan pendidikan karakter yang holistik, diharapkan mahasiswa dapat memperoleh landasan moral yang kokoh, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari, sehingga menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran berbasis pemanfaatan sumber belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(2).
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Djafri, N. (2017). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi)*. Deepublish.
- Ermawati, E., Husaini, A., & Pakkawaru, I. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Kuota Internet Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palu. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(1), 36–58.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *J. Basicedu*, 6(3).
- Fikriyah, F., & Faiz, A. (2019). Penanaman Karakter Melalui Peran Pendidik Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *Jurnal Pgsd*, 5(2), 25–36.
- Gafur, H. (2015). *Mahasiswa & Dinamika Dunia Kampus*. Rasibook.
- Gustam, R. R. (2015). Karakteristik Media Sosial dalam Membentuk Budaya Populer Korean Pop di Kalangan Komunitas Samarinda dan Balikpapan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 224–242.
- Haji, P. R. (n.d.). *Politik Ekonomi Dan Tantangan Krisis Global*.
- Harahap, S. (2022). Karakter Toleransi: Tinjauan Mata Kuliah Wajib Kulikulum di Universitas Cipasung Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14153–14161.
- Harahap, S., Paturochman, I. R., & Lubis, M. (2023). Menanamkan Kritisisme Konstruktif di Perguruan Tinggi: Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengelola Tren Kontroversial Mahasiswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 173–181.
- Hudiarini, S. (2017). Penyertaan etika bagi masyarakat akademik di kalangan dunia pendidikan tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 1–13.
- Irawanto, B., Parahita, G. D., Putra, I. G. N., Anshari, I. N., Sadasri, L. M., Purwaningtyas, M. P. F., Sulhan, M., Kurnia, N., Ahmad, N., &

- Tania, S. (2024). *Jagat Komunikasi Kontemporer: Ranah, Riset, dan Realitas*. UGM PRESS.
- Masniati, A., Susiati, S., Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Taufik, T., Bugis, R., Iye, R., & Harziko, H. (2021). Implementasi Nilai Budaya Lokal Sebagai Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(2), 292-310.
- Mataputun, Y. (2018). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). The Moral Concept Of Tasawuf In The Process Of Islamic Education. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 228-236.
- Muhammad, G., Rahmat, M., & Ganeswara, G. M. (2020). Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 10-20.
- Muhammad, G., Rofiani, R., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan islami di Aisyiyah Boarding School Bandung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 388-399.
- Negara, G. A. J., Ariyoga, I. N., & Putra, I. N. B. A. (2021). *Transformasi Media Pembelajaran Sebagai Upaya Optimalisasi Perkuliahan*. Mertajati Widya Mandala Publisher.
- Putry, R. (2019). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39-54.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,[SL]*, 6(1), 77-110.
- Syarbini, A. (2014). *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo.

- Tanis, H. (2013). Pentingnya pendidikan character building dalam membentuk kepribadian mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1212-1219.
- Widiatmaka, P., & Shofa, A. M. A. (2022). Strategi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Mahasiswa di Era Society 5.0. *Jurnal Civic Hukum*, 7(2).
- Wuryastuti, S., Widodo, A., Supriatna, E., Hanif, M., Alfarisa, F., & Ridwan, I. R. (2023). The Aptitude of Universitas Pendidikan Indonesia Students in Designing Science Learning that Integrates Culture. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 7893-7902.
- Yuniarto, H. B. (2021). *Wawasan Kebangsaan*. Deepublish.
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1-24.